

## **Perempuan Membangun Ekonomi Kehidupan**

**Athena Peralta Dewan  
Gereja-Gereja Sedunia**

### **Ekonomi Kehidupan: Melampaui Pasar**

Meskipun ekonomi seringkali dipersempit menjadi apa yang terjadi di pasar – investasi keuangan, produksi, dan jual beli barang dan jasa – pada kenyataannya, ekonomi jauh lebih luas dari itu. Ekonomi Kehidupan mencakup segala hal yang menopang kesejahteraan manusia: jaringan perawatan, sistem alam yang mendukung kehidupan, dan ikatan sosial serta ekologi yang membuat komunitas berkembang. Ini adalah ekonomi yang menyediakan – atau seharusnya menyediakan – kebutuhan dasar kita dan memungkinkan “kehidupan yang utuh.” Ia lebih kaya, lebih dalam, dan jauh lebih indah daripada kerangka sempit pasar dan uang.

### **Pelajaran dari Pandemi: Visibilitas Perawatan**

Rasanya hampir seperti mimpi bahwa pandemi COVID-19 kini terasa seperti kenangan yang jauh. Namun, salah satu pelajaran terpentingnya adalah kesadaran bahwa ada ekonomi perawatan – sebuah bidang pekerjaan esensial yang membuat semua aktivitas ekonomi lainnya menjadi mungkin. Ketika lockdown dan perintah tinggal di rumah menghentikan ekonomi pasar global, ekonomi perawatan – membersihkan, memasak, mengasuh anak, merawat orang sakit dan lansia – justru berakselerasi dengan kecepatan yang hampir gila. Sementara pabrik berhenti dan kantor tutup, rumah menjadi pusat kehidupan, dan pekerjaan perawatan menjadi perekat yang menyatukan masyarakat.

Namun, pekerjaan ini, sepenting apa pun, tetap largely tidak terlihat dan tidak dibayar. Secara global, perempuan melakukan tiga kali lipat lebih banyak pekerjaan perawatan tidak dibayar dibandingkan laki-laki (ILO 2018). Di kawasan Asia-Pasifik, perempuan menghabiskan lebih dari empat kali lipat waktu dibandingkan laki-laki untuk menyiapkan makanan, mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, dan melakukan tugas-tugas harian esensial. Di Sri Lanka, misalnya, 87 persen perempuan dan anak perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan perawatan, dibandingkan dengan hanya 59,7 persen laki-laki dan anak laki-laki (Jayasekera 2021).

Bahkan ketika perempuan bekerja secara formal, mereka tetap menanggung sebagian besar tanggung jawab domestik dan perawatan, terutama dalam situasi krisis. Akibatnya, mereka menghadapi beban ganda atau bahkan tiga kali lipat – (upah rendah) pekerjaan upah, (tidak dibayar) pekerjaan domestik, dan (tidak dibayar) pekerjaan emosional – yang memperdalam ketidaksetaraan gender dan kelelahan.

### **Menghargai Apa yang Menopang Kehidupan**

Pekerjaan perawatan menopang pekerja, keluarga, dan komunitas setiap hari. Ini adalah fondasi Ekonomi Kehidupan – dan tanpa itu, ekonomi pasar akan runtuh. Namun, pemerintah dan ekonom jarang mengakui atau mengukurnya. Oxfam (2020) memperkirakan secara konservatif bahwa pekerjaan perawatan tak berbayar perempuan menyumbang \$10,8 triliun per tahun ke ekonomi global – lebih besar dari pendapatan gabungan perusahaan terbesar di dunia.

Pemikiran feminis menekankan bahwa pekerjaan perawatan harus diakui, dihargai, dan didukung – melalui kebijakan publik, infrastruktur sosial, dan redistribusi tanggung jawab yang adil antara perempuan dan laki-laki, antara rumah tangga, negara, dan sektor swasta. Hanya dengan demikian masyarakat dapat mencapai ketahanan dan keadilan yang sejati.

Gereja-gereja telah menyadari kebenaran ini sejak awal tahun 90-an, dengan menyebut pekerjaan reproduksi sosial perempuan yang tidak diakui dan tidak dibayar sebagai masalah ekonomi global yang kritis. Studi Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) tentang *Iman Kristen dan Ekonomi Global Saat Ini* menegaskan: *"Meskipun pekerjaan ini tidak dibayar, namun tetap menjadi unsur krusial dalam ekonomi karena mempertahankan struktur sosial masyarakat dan menjadi dasar bagi banyak aktivitas di ranah ekonomi formal"* (WCC, 1992:25).

### **Titik Buta Ekologi**

Jika ekonomi konvensional buta terhadap pekerjaan perawatan, ia juga buta terhadap ekologi. Hal ini mengejutkan namun nyata! Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata *"ekonomi"* berbagi akar kata dengan *"ekologi"*: *oikos*, yang berarti "rumah" atau "keluarga". Keduanya berkaitan dengan cara kita menyediakan, mempertahankan, dan berbagi rumah bersama kita – namun ekonomi mainstream bertindak seolah-olah dunia alam tak terbatas dan dapat memperbaiki diri sendiri.

Perempuan dan alam diperlakukan serupa dalam sistem ekonomi dominan – tak terlihat, diremehkan, dan dieksploitasi sebagai "sumber daya" untuk melayani produksi. Seperti yang diamati oleh ekonom Julie Nelson (1995):

*"Produksi didefinisikan sebagai proses yang menggunakan hanya faktor modal dan tenaga kerja... Mengandung dan membesarkan anak-anak, serta merawat orang tua dan sakit – tanggung jawab tradisional perempuan – sama seperti alam, terlalu tidak penting untuk disebutkan."*

Pola pikir ini – bahwa baik "pekerjaan perawatan perempuan" maupun alam dianggap sekunder dan "harus mengurus diri sendiri" – telah menyebabkan tidak hanya kelelahan sosial tetapi juga hampir terjadi kehancuran iklim dan ekologi. Penghinaan dan penolakan terhadap pekerjaan perawatan dan penyediaan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan, serta ketergantungan kita yang sepenuhnya pada proses biosfer, merupakan akar dari krisis-krisis saat ini. Untuk membangun Ekonomi Kehidupan, kita harus memulihkan dan mengukuhkan tanggung jawab perawatan serta ketergantungan timbal balik antara manusia dan ekosistem.

### **Ekonomi Feminis: Mengungkap Kekuasaan dan Mengambil Kembali Nilai**

Perspektif feminis sangat penting untuk membangun Ekonomi Kehidupan. Pemikiran ekonomi feminis menantang asumsi dan struktur kekuasaan yang tertanam dalam pemikiran ekonomi tradisional. Ekonomi mainstream cenderung memperlakukan "faktor-faktor produksi" dan "tatanan ekonomi" sebagai hal yang tetap dan netral – mengabaikan bagaimana kekuasaan, privilese, dan ketidaksetaraan membentuk hasil ekonomi. Pada kenyataannya, kekuasaan beroperasi di mana-mana: antara negara kaya dan miskin, antara modal dan tenaga kerja, dan antara pria dan wanita. Dinamika ini – yang berakar pada sejarah kolonial dan ketidaksetaraan sosial – menentukan siapa yang menjadi kreditor dan siapa yang menjadi debitor, siapa yang diuntungkan dari pertumbuhan ekonomi dan potongan pajak, dan siapa yang menanggung biayanya, bahkan siapa yang hidup dan siapa yang mati. Pengakuan Accra menyebut dinamika kekuasaan ini sebagai imperium. Ekonom feminis membawa kekuatan-kekuatan ini ke permukaan, menekankan bahwa ekonomi dan perekonomian harus menghadapi pertanyaan tentang keadilan, etika, dan perawatan – bukan hanya efisiensi dan keuntungan.

Analisis feminis juga mengingatkan kita bahwa ketidaksetaraan tidak pernah satu dimensi. Gender berpotongan dengan kelas, ras, kasta, usia, dan orientasi seksual, membentuk pengalaman hidup dan peluang ekonomi seseorang. Kekuasaan beroperasi melintasi dan di dalam kategori-kategori ini, menuntut agar analisis keadilan bersifat interseksional.

### **Etika dan Agen**

Dimensi etis dari pemikiran ekonomi feminis sama pentingnya. Dimensi ini menempatkan nilai-nilai moral — kepedulian, keadilan, keberlanjutan, dan martabat — di pusat analisis, pembentukan kebijakan, dan tindakan komunitas. Bagi feminis, pertanyaan utama bukanlah sekadar *bagaimana mengembangkan ekonomi*, melainkan: *Apa yang kita, sebagai masyarakat, pilih untuk dihargai? Bagaimana kita mengatur ekonomi kita untuk menjamin kesejahteraan bagi semua?*

### **Iman, Keadilan, dan Ekonomi Kehidupan**

Gereja dan komunitas beragama memiliki peran vital dalam transformasi ini. Tradisi keagamaan mengingatkan kita bahwa ekonomi bukan sekadar sistem teknis — ia bersifat moral dan relasional. Seperti yang ditekankan dalam Pengakuan Accra, ekonomi Allah, yang didasarkan pada pembagian yang radikal dan kepedulian terhadap ciptaan, menggambarkan *kehidupan yang melimpah bagi semua*.

Sumber-sumber Alkitab dan teologis kita menantang kita untuk memperluas pemahaman kita tentang keadilan, rekonsiliasi, dan persatuan untuk mencakup seluruh ciptaan — baik manusia maupun non-manusia. Membicarakan Ekonomi Kehidupan, maka, adalah membicarakan iman dalam tindakan: mengejar sistem yang memelihara rather than mengeksploitasi, yang memulihkan rather than menguras.

### **Membayangkan Ulang Masa Depan: Donat dan Jaring Kehidupan**

Konsep Ekonomi Donat Kate Raworth dan pendekatan pasca-pertumbuhan/de-pertumbuhan menangkap visi ini dengan kuat. Di sini, tujuan aktivitas ekonomi adalah untuk “memenuhi kebutuhan semua dalam batas kemampuan planet.” Alih-alih ekonomi yang harus tumbuh untuk berkembang, kita membutuhkan ekonomi yang membantu kita berkembang, terlepas dari apakah mereka tumbuh atau tidak.

Komunitas asli memikirkan ulang ekonomi dalam terms hubungan yang saling tergantung dan terhubung. Pemikiran ulang ini menempatkan ekonomi dalam masyarakat dan Bumi yang hidup, mengingatkan kita bahwa kita lebih dari sekadar pekerja, konsumen, atau pemilik modal — kita adalah penjaga satu sama lain dan rumah bersama kita.

### **Menjaga Semuanya Bersama: Keadilan Gender, Ekonomi, dan Ekologis**

Saat kita bergerak bersama dalam Dekade Ekumenis Aksi Keadilan Iklim dan dalam advokasi ekumenis bersama untuk Arsitektur Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru — baik di Komisi Status Perempuan yang membahas kekerasan berbasis gender, di IMF dan Bank Dunia yang menyerukan penghapusan utang dan keadilan pajak, maupun di Konferensi Iklim PBB yang menuntut ganti rugi dan pembiayaan iklim — kita harus mempertahankan tiga dimensi keadilan yang tak terpisahkan: keadilan gender, keadilan ekonomi, dan keadilan ekologi. Mereka bukanlah perjuangan terpisah, melainkan benang-benang yang saling terjalin dalam satu kain moral. Seperti dalam film *“Everything Everywhere All at Once,”* mereka harus dikejar bersama-sama — di mana pun, kapan pun, dan di ruang mana pun. Karena satu tidak dapat dicapai tanpa yang lain.

Tugas kita, maka, adalah baik berakar pada iman maupun strategis: untuk hidup, membangun, dan menyaksikan Ekonomi Kehidupan — satu yang menghormati perawatan, menghancurkan ketidaksetaraan gender dan lainnya, memulihkan ciptaan, dan membawa kehidupan dalam kesempurnaannya bagi semua.